



Perbedaan *Social Loafing* pada Mahasiswa dalam Mengerjakan Tugas Kelompok Ditinjau dari Jenis Kelamin

Fatihah Raffles^{1*}, Mai Tiza Husna²

^{1,2}Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

^{1*}fatihahraffles288@gmail.com

Received 10/03/2024

Revised: 09/04/2024

Accepted: 24/07/2024

Published: 26/07/2024

Abstrak

Social loafing merupakan fenomena di mana individu mengalami penurunan motivasi dan kinerja dalam mengerjakan tugas secara berkelompok dibandingkan mengerjakan tugas secara individu. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan perbedaan *social loafing* pada mahasiswa dalam tugas kelompok yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Padang dengan total 266 orang responden. Data dikumpulkan melalui skala *social loafing* dengan reliabilitas sebesar 0,952. Kemudian, data diolah melalui uji *Mann-Whitney U Test* karena data penelitian tidak terdistribusi secara normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *social loafing* yang signifikan pada mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok ditinjau dari jenis kelamin ($p = 0,006$). Laki-laki memiliki tingkat *social loafing* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, hal ini dibuktikan dengan skor *mean* laki-laki ($M = 56,94$) lebih besar daripada skor *mean* perempuan ($M = 52,74$). Perbedaan tingkat *social loafing* yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh keduanya. Adapun saran yang diberikan kepada mahasiswa terkhususnya mahasiswa laki-laki untuk dapat lebih berpartisipasi secara aktif dalam mengerjakan tugas kelompok agar tercapai kerja kelompok yang efektif dan memuaskan.

Kata Kunci: *Social loafing*, tugas kelompok, jenis kelamin, mahasiswa.

Abstract

Social loafing is a phenomenon in which individuals experience decreased motivation and performance in doing tasks in groups compared to doing tasks individually. This study aims to determine the differences in *social loafing* among students in group assignments based on gender. This study uses a quantitative approach. Sampling in this study used *proportionate stratified random sampling*. The subjects of this study were students at one of the state universities in Padang City with a total of 266 respondents. Data were collected through a *social loafing* scale with a reliability of 0.952. Then, the data were processed through the *Mann-Whitney U Test* because the research data were not normally distributed. The results showed that there were significant differences in *social loafing* in students in doing group assignments in terms of gender ($p = 0.006$). Men have a higher level of *social loafing* than women, this is evidenced by the male mean score ($M = 56.94$) which is greater than the female mean score ($M = 52.74$). The difference in the level of *social loafing* carried out by men and women is also influenced by differences in the characteristics possessed by both. The advice given to students, especially male students, is to be able to participate more actively in working on group assignments in order to achieve effective and satisfying group work.

Keywords: *Social loafing*, group assignment, gender, university students.

How to cite: Raffles, F. & Husna, M. T. (2024). Perbedaan *Social Loafing* pada Mahasiswa dalam Mengerjakan Tugas Kelompok Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Intensi: Integrasi Riset Psikologi* 2(2), 46-54. doi: 10.26486/intensi.v2i2.3970



PENDAHULUAN

Salah satu metode pembelajaran yang dominan diterapkan dalam dunia perkuliahan adalah *student centered learning*. Berkebalikan dengan pendekatan *teacher centered learning*, metode pembelajaran *student centered learning* lebih berorientasi pada kemandirian mahasiswa dalam mencari dan menemukan pengetahuan (Mulyadi dkk., 2017). Sehingga, untuk mendukung terlaksananya pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa, dosen akan mengarahkan mahasiswanya untuk membentuk kelompok belajar guna menyelesaikan tugas maupun bertukar ide dan wawasan (Pratama & Aulia, 2020). Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk aktif dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok.

Namun demikian, fenomena yang ditemukan di lapangan bahwa pengerjaan tugas secara berkelompok memberikan peluang munculnya perilaku tidak bertanggung jawab pada mahasiswa seperti adanya sikap pasif dari anggota kelompok. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dkk. (2022) bahwa bentuk sikap pasif yang muncul seperti tidak hadir dalam proses kerja kelompok serta tidak ikut menyampaikan ide dan pendapat dengan sengaja. Adanya sikap pasif dalam menyelesaikan tugas secara kelompok merupakan salah satu indikasi seseorang melakukan *social loafing* (Myers, 2012).

Social loafing didefinisikan sebagai kurangnya keinginan dan upaya individu untuk menyelesaikan tugas dalam kelompok daripada bekerja secara individu (Karrau & Williams, 2020). Sejalan dengan hal itu, Mcleod dan Evans (2023) berpendapat *social loafing* adalah suatu fenomena di mana orang berusaha lebih sedikit untuk proyek kelompok daripada bekerja sendiri karena mereka merasa kurang bertanggung jawab atas tugas kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Bestari dkk. (2022) mengungkapkan bahwa sebanyak 73,3% subjek penelitiannya terindikasi melakukan *social loafing* dalam mengerjakan tugas kelompok secara daring. Mendukung hal tersebut, Sutanto dan Simajuntak (2018) juga menyatakan bahwa sebanyak 83,52% mahasiswa melakukan *free rider* saat mengerjakan tugas kelompok. Hal ini dipicu oleh situasi di mana terdapat orang pandai dalam kelompok, sehingga individu merasa kontribusinya sudah diwakili. Wawancara pendahuluan yang dilakukan kepada salah seorang mahasiswa mengungkapkan bahwa laki-laki cenderung menyerahkan tugas kelompok kepada perempuan dengan alasan bahwa perempuan lebih rapi dalam mengerjakan tugas sehingga nilai yang diperoleh juga akan tinggi.

Menurut Maulan dan Ru'iyah (2023) adanya individu yang tidak aktif dalam tugas kelompok membuat proses belajar menjadi tidak efektif. Kurangnya keaktifan maupun partisipasi mahasiswa dalam mengerjakan tugas secara berkelompok disebabkan oleh beberapa hal antara lain pembagian tugas yang tidak merata, efikasi diri, harga diri, jenis kelamin, kohesivitas, *goal orientation*, serta kepribadian (Harahap & Rusli, 2019; Pratama & Aulia, 2020; Purna dkk., 2021; Rosyidah dkk., 2023; Titisemita, 2021).

Fakta yang ditemukan di lapangan melalui observasi dan wawancara kepada salah satu mahasiswi menyampaikan bahwa dalam proyek kelompok cenderung perempuan yang lebih banyak bekerja, sedangkan laki-laki cenderung menghabiskan waktu dengan bermain game bersama teman-temannya di saat mengerjakan tugas kelompok. Sedangkan, menurut wawancara yang dilakukan kepada dua orang mahasiswa laki-laki, mereka mengakui bahwa dalam tugas kelompok kurang berkontribusi, hal ini dikarenakan berdasarkan asumsinya, laki-laki tidak rapi dalam menulis, mereka hanya bisa memberikan ide, sedangkan untuk menulis dan menyusun tugas lebih baik dikerjakan oleh perempuan.



Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jehn, Northcraft, dan Neale (1999) laki-laki cenderung mengambil tugas yang sulit dan peran yang menantang, sedangkan perempuan cenderung mengambil peran sebagai fasilitator dan mediator dalam kelompok. Laki-laki berorientasi pada persaingan dengan sesamanya untuk menonjolkan diri sebagai yang paling baik dalam kelompok, sedangkan perempuan fokus pada proses kelompok, kerja sama dan hubungan antar anggota (Andriani dkk., 2015). Hal ini juga didukung oleh pernyataan bahwa perempuan memiliki keterampilan kolaborasi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dikarenakan perempuan memiliki komunikasi verbal yang lebih baik dan empati dibandingkan laki-laki (Andriani, dkk., 2015; Kholifah dan Hariastuti, 2023).

Sapitri (2022) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa laki-laki lebih sering mempraktikkan *social loafing* daripada perempuan dalam mengerjakan tugas secara berkelompok. Hal ini dikarenakan laki-laki menggunakan kemampuan komunikasi untuk mendominasi kelompoknya, sedangkan perempuan menggunakan kemampuan ini untuk meningkatkan interaksi sosial (Fitriana & Saloom, 2018). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Reig-Aleixandre dkk. (2023) memperkuat gagasan bahwa perempuan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang lebih besar daripada laki-laki. Akibatnya, perempuan cenderung lebih aktif dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok daripada laki-laki. Selain itu, menurut Latane dkk. (1979) perempuan lebih cenderung termotivasi oleh kebutuhan untuk mempertahankan harmoni kelompok sehingga perempuan berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok. Namun, beberapa penelitian menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan *social loafing* antara laki-laki dan perempuan (Amanuloh & Suwanti, 2021; Andaru, 2019; Pratama & Wulanyani, 2018).

Penelitian mengenai perbedaan perilaku *social loafing* ditinjau dari jenis kelamin penting untuk diteliti. Pertama, untuk memperoleh pemahaman dinamika kelompok yang lebih baik, dengan mengetahui bagaimana laki-laki mungkin berbeda dalam kecenderungan untuk melakukan *social loafing*, kita dapat lebih memahami dinamika kelompok dan bagaimana cara kerja tim dapat dioptimalkan. Kemudian, kesetaraan gender di dalam proyek kelompok, mengetahui apakah ada perbedaan dalam perilaku *social loafing* dapat membantu dalam mengembangkan kebijakan dan praktik yang lebih adil di tempat kerja, memastikan bahwa setiap individu berkontribusi secara optimal tanpa adanya bias atau prasangka.

Mengingat masih sedikitnya literatur yang membahas perbedaan *social loafing* berdasarkan jenis kelamin dan hasil yang bervariasi antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan *social loafing* pada mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok ditinjau dari jenis kelamin”.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa aktif UIN Imam Bonjol Padang sebanyak 14.607 orang. Adapun kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi aktif di UIN Imam Bonjol Padang. Teknik pengambilan sampel *proporsionate stratified random sampling* digunakan untuk menghitung jumlah sampel dalam populasi yang memiliki anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2017). Alasan penggunaan teknik ini dikarenakan jumlah mahasiswa yang tidak sama antar fakultas, sehingga dengan pengambilan sampel berstrata dan proporsional maka sampel yang diperoleh akan merata di setiap fakultas. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 266 mahasiswa (230 orang perempuan dan 36 orang laki-laki) dengan taraf kesalahan sebesar 10% yang berpedoman pada tabel Isaac (Sugiyono, 2017). Jumlah sampel yang diperoleh antara laki-laki dan perempuan tidak seimbang, hal ini dikarenakan dalam penelitian ini yang diperlukan adalah nilai rata-rata setiap kelompok (jenis kelamin).



Pembagian sampel setiap fakultas diperoleh melalui rumus sebagai berikut.

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Populasi sampel}}{\text{Jumlah populasi}} \times \text{Jumlah sampel}$$

Misalnya, fakultas adab memiliki mahasiswa aktif sebanyak 1.079 orang, maka jumlah sampel adalah $(1.079: 14.607) \times 266 = 20$ orang. Begitu seterusnya dilakukan setiap fakultas hingga diperoleh sampel sebanyak 266 orang yang tersebar secara proporsional pada setiap fakultas. Setiap fakultas memiliki jumlah sampel yang berbeda tergantung jumlah mahasiswa yang dimilikinya.

Data dikumpulkan melalui skala *social loafing* yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan pada lima aspek *social loafing* yang disebutkan oleh Myers (2012). Setelah disusun, skala tersebut diuji cobakan kepada 30 orang mahasiswa di kota padang yang tidak termasuk ke dalam subjek penelitian ini. Setelah uji coba, diperoleh hasil bahwa keseluruhan aitem memiliki daya beda di atas 0,30 dengan nilai reliabilitas sebesar 0,952. Sehingga, dapat dikatakan skala ini layak digunakan dalam penelitian.

Skala perilaku *social loafing* ini memiliki jumlah aitem sebanyak 27 aitem yang terdiri dari 17 aitem *favorable* dan 10 aitem *unfavorable*. Misalnya, pada aspek menurunnya motivasi individu dalam mengerjakan tugas kelompok terdapat aitem *favorable* seperti 'Saya merasa tidak bersemangat mengerjakan tugas kelompok karena ada anggota kelompok yang akan mengerjakan tugas yang sama dengan saya'. Pada aspek *free ride* (mendompleng usaha pada orang lain) terdapat aitem *favorable* seperti 'Dalam mengerjakan tugas kelompok saya berkontribusi seadanya saja'. Aspek sikap pasif terdapat aitem seperti 'Saya memilih diam apabila teman kelompok saya bisa menyelesaikan tugas kelompok'.

Aspek pelebaran tanggung jawab terdapat aitem 'Setelah merasa cukup berkontribusi, saya menyerahkan penyelesaian tugas kepada anggota kelompok yang lain'. Kemudian, aspek penurunan kesadaran evaluasi dari orang lain terdapat aitem yang berbunyi 'Ketika tidak ada penilaian dari dosen secara personal kepada setiap anggota kelompok, saya menjadi tidak aktif dalam tugas kelompok'. Skala dalam penelitian ini menggunakan lima skor jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, netral, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Untuk analisis data menggunakan uji Mann Whitney U dengan bantuan SPSS versi 29.0.

HASIL

Setelah data terkumpul, maka dilakukan uji prasyarat analisis yakni uji normalitas. Tujuan dilakukannya uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah data pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan tersebar secara normal atau tidak. Peneliti menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, berikut tabel hasil uji normalitas.

Tabel 1.1
Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov

Jenis Kelamin	(p)	(α)	Keterangan
Laki-laki	0,003	0,05	Tidak normal
Perempuan	0,002	0,05	Tidak normal

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 1.1, diperoleh hasil bahwa data baik jenis kelamin laki-laki maupun perempuan tidak tersebar secara normal. Hal ini terlihat dari nilai $p < 0,05$. Sehingga, untuk



pengujian hipotesis maka dilakukan uji statistik non parametrik yaitu uji *Mann-Whitney U Test* dengan bantuan SPSS versi 29.0.

Tabel 1.2
Hasil Uji *Mann-Whitney U Test*

	Hasil
Mann-Whitney U	3083,5
Wilcoxon W	29648,5
Z	-2,464
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,014

Sumber: Output SPSS

Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai Sig. < 0,05 maka hipotesis diterima. Namun sebaliknya, jika nilai Sig. > 0,05, maka hipotesis ditolak. Melihat tabel hasil uji *Mann-Whitney* di atas, diketahui bahwa nilai Sig. sebesar 0,014 < 0,05. Dengan demikian, terbukti bahwa terdapat perbedaan perilaku *social loafing* secara signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam mengerjakan tugas kelompok. Berikut disajikan tabel untuk mengetahui jenis kelamin manakah yang cenderung memiliki tingkat perilaku *social loafing* lebih tinggi.

Tabel 1.2
Perbedaan Perilaku *Social Loafing* Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean Empirik
Perilaku <i>Social Loafing</i>	Laki-laki	36	56,94
	Perempuan	230	52,74

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa *mean* laki-laki lebih tinggi dibandingkan *mean* perempuan yaitu 56,94 > 52,74.

DISKUSI

Hasil penelitian menjelaskan bahwa subjek laki-laki lebih cenderung melakukan perilaku *social loafing* daripada subjek perempuan. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Andaru (2019) mengungkapkan tidak ada perbedaan tingkat *social loafing* antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, sedangkan temuan penelitian ini membuktikan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang signifikan dalam perilaku *social loafing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapitri (2022) bahwa laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan *social loafing* dibandingkan dengan perempuan.

Menurut penelitian Pratama dan Aulia (2020), jenis kelamin adalah salah satu faktor yang memengaruhi perilaku *social loafing*. Didukung oleh pendapat Fitriana dan Saloom (2018) bahwa perempuan lebih dapat diandalkan karena menggunakan komunikasi untuk membangun hubungan, sedangkan laki-laki menggunakan komunikasi untuk menunjukkan dominasinya dalam suatu kelompok, oleh karena itu perempuan lebih sedikit melakukan *social loafing*. Selain gaya komunikasi, Tsaw dkk. (dalam Fitriana dan Suhastini, 2022) mengatakan bahwa perempuan memiliki keterkaitan kolektif dan merasa perlu membantu orang-orang yang terhubung dengannya. Namun, laki-laki berusaha untuk melayani diri mereka sendiri dan berhubungan dengan kelompok secara keseluruhan.

Diperkuat juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Reig-Aleixandre dkk. (2023) bahwa perempuan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang lebih besar daripada laki-laki. Akibatnya,



perempuan cenderung lebih aktif dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok daripada laki-laki. Sejalan dengan hal itu, menurut Latane dkk. (1979) perempuan lebih cenderung termotivasi oleh kebutuhan untuk mempertahankan harmoni kelompok sehingga perempuan berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok. Oleh karena itu, laki-laki cenderung melakukan tindakan *social loafing* dalam kelompok dibandingkan perempuan.

Selain itu, penting dalam sebuah kelompok untuk memiliki sikap kolaboratif. Kolaborasi yang baik antar anggota akan menghasilkan kerja sama dan hasil yang baik pula. Andriani dkk. (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perempuan cenderung memiliki sikap kolaboratif yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Sikap kolaboratif dipercaya dapat meminimalisir perilaku *social loafing* dalam kelompok. Hal ini dikarenakan sikap kolaboratif menuntut seseorang untuk dapat bekerja sama, saling menghargai, serta memberikan kontribusi terhadap kegiatan kelompok.

Eksperimen yang dilakukan oleh Hoyer dkk. (2015) tentang perbedaan mahasiswa laki-laki dalam serangkaian ujian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan gender dalam mengikuti turnamen, di mana laki-laki lebih menyukai hal-hal yang bersifat turnamen dibandingkan perempuan. Karakteristik laki-laki yang kompetitif dan individualisme yaitu menyukai tantangan serta diakui oleh orang lain menyebabkan mereka kurang memiliki rasa tanggung jawab kolektif. Laki-laki cenderung untuk mengurangi upaya mereka ketika mereka merasa bahwa kontribusi mereka tidak akan diakui secara individu. Selain itu, menurut Williams dkk. (1981) karakteristik laki-laki yang menekankan pada hasil menyebabkan mereka lebih berfokus pada hasil akhir daripada proses, yang bisa membuat mereka lebih cenderung untuk mengurangi upaya mereka jika mereka merasa bahwa upaya individu mereka tidak akan mempengaruhi hasil akhir secara signifikan.

Studi lain menunjukkan bahwa laki-laki mungkin kurang termotivasi untuk bekerja sama dalam tugas kelompok jika dibandingkan dengan perempuan, yang dapat memfasilitasi *social loafing* ketika mereka merasa kerja sama tersebut tidak penting atau tidak diakui (Boehm & Dwertmann, 2015). Selain itu, terdapat juga persepsi dari laki-laki bahwa ekspektasi sosial terhadap mereka dalam konteks kerja kelompok kurang ketat dibandingkan dengan perempuan, hal ini bisa mengurangi dorongan mereka untuk berkontribusi secara maksimal (Kerr & Bruun, 1983).

Uraian di atas telah menjelaskan perbedaan karakteristik laki-laki dan perempuan dapat menyebabkan perbedaan dalam dinamika kelompok. Meskipun demikian, dalam penelitian terdapat keterbatasan bahwa sebaran data antara jumlah laki-laki dan perempuan belum terkontrol oleh peneliti. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperhatikan sebaran data laki-laki dan perempuan agar kedua kelompok terwakili sebagaimana kenyataan yang ada.

KESIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *social loafing* yang dilakukan oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam mengerjakan tugas kelompok. Mahasiswa laki-laki memiliki tingkat *social loafing* yang lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan cenderung menggunakan komunikasi untuk membangun hubungan, memiliki rasa keterkaitan secara kolektif, termotivasi oleh kebutuhan mempertahankan harmoni kelompok, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial dibandingkan laki-laki. Karakteristik laki-laki yang kompetitif, individualisme, kurangnya tanggung jawab kolektif, dan fokus pada hasil menyebabkan laki-laki cenderung mengurangi upayanya dalam tugas kelompok apabila mereka merasa tidak mendapat pengakuan secara pribadi. Saran untuk mahasiswa terkhususnya mahasiswa laki-laki untuk dapat lebih berpartisipasi secara aktif dalam mengerjakan tugas kelompok agar tercapai kerja kelompok yang efektif dan memuaskan. Peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mendalam



tentang faktor-faktor lain (seperti budaya atau usia) mungkin berinteraksi dengan jenis kelamin dalam konteks *social loafing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanuloh, F., & Suwarti. (2021). Perbedaan social loafing ditinjau dari jenis kelamin dan lama kerja pada karyawan UD Jibay Melati Tegal. *PSIMPHONI*, 2(1), 58 – 63. <https://dx.doi.org/10.30595/psimphoni.v1i2.8175>
- Andaru, R. (2019). Pengaruh kohesivitas kelompok, *self-efficacy* dan jenis kelamin terhadap social loafing pada mahasiswa uin syarif hidayatullah jakarta. *Skripsi Diterbitkan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49108/1/RADITIO%20ANDARU-FPSI.pdf>
- Andriani, R., Zulhelmi., & Azizahwati. (2015). Differences of student attitude in collaboration based on gender in physics by using collaborative learning model in 10th grade madrasah aliyah al ihsan boarding school kampar. *Jurnal online Mahasiswa*, 2(2), 1 – 15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/6412>
- Bestari, D. R., Oktari, S., & Purna, R. S. (2022). Social loafing behavior of students in doing group assignments through the online system. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(1), 1-10.
- Boehm, S. A., & Dwertmann, D. J. (2015). The influence of gender on group work processes and outcomes: An examination of mixed-gender group work in the workplace. *Journal of Applied Psychology*, 100(5), 1597-1613.
- Fitriana, H., & Saloom, G. (2018). Prediktor social loafing dalam konteks pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 3(1), 13 – 22. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v3i12018.13-22>
- Fitriana, H., & Suhastini, N. (2022). *Social Loafing Dalam Team Work*. Sanabil.
- Harahap, R. A., & Rusli, D. (2019). Pengaruh faktor kepribadian terhadap social loafing pada mahasiswa. *Jurnal Riset Psikologi*, 3, 1 – 11. <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i3.6190>
- Hermawan, A. H., Sholikhah, R. N. A., & Amalia, H. N. (2022). Perilaku *social loafing* mahasiswa pendidikan agama islam di era media sosial. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 2(2), 211 – 228. <https://doi.org/10.22515/literasi.v2i1.4409>
- Hoyer, B., van Huizen, T., Keijzer, L., Rezaei, S., Rosenkranz, S., & Westbrook, B. (2020). Gender, competitiveness, and task difficulty: Evidence from the field. *Labour Economics*, 64, 101815. doi:10.1016/j.labeco.2020.101815
- Jehn KA, Northcraft GB, Neale MA (1999). Mengapa perbedaan membuat perbedaan: Sebuah studi lapangan tentang keberagaman, konflik, dan kinerja dalam kelompok kerja. *Administrative Science Quarterly*, 44, 741–763. <https://doi.org/10.2307/2667054>



- Karau, S. J., & Williams, A. J. (2020). Social loafing and motivation gains in groups: an integrative review. *Individual Motivation Within Groups*, 3–51. 10.1016/b978-0-12-849867-5.00001-x
- Kerr, N. L., & Bruun, S. E. (1983). Dispensability of member effort and group motivation losses: Free-rider effects. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 78–94. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.78>
- Kholifah, R. B., & Hariastuti, R. T. (2022). Gambaran kecenderungan kolaborasi siswa SMK di Kecamatan Gempol. *Jurnal BK Unesa*, 12(4), 1001 – 1013. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/46812>
- Latané, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the work: The causes and consequences of social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(6), 822-832.
- Maulan, F., & Ru'iyah, S. (2023). Hubungan islamic self esteem dengan social loafing pada mahasiswa program studi pendidikan agama islam. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(1), 174 – 183. <http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v13i1.409>
- McLeod, S., & Evans, O. (2023, September 7). *Social loafing in psychology: Definition, examples & theory*. Retrieved from Simply Psychology: <https://www.simplypsychology.org/social-loafing.html>
- Mulyadi, S., Basuki, A. M. H., & Rahardjo, W. (2017). *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Teori-Teori Baru Dalam Psikologi*. Rajawali Pers.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Edisi Kesepuluh. (Terjemahan: Aliya Tusyani). Jakarta: Salemba Humanika.
- Nostro, A., Müller, V. I., Reid, A. T., & Eickhoff, S. B. (2016). EP 35. Influence of gender on personality-brain structure relationships. *Clinical Neurophysiology*, 127(9), e251. doi:10.1016/j.clinph.2016.05.
- Pratama, K. D., & Aulia, F. (2020). Faktor-faktor yang berperan dalam pemalasan sosial (social loafing): sebuah kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1460 – 1468.
- Pratama, P. Y. S., & Wulanyani, N. M. S. (2018). Pengaruh kuantitas, kemampuan komunikasi interpersonal, dan perilaku altruisme anggota kelompok terhadap social loafing dalam proses diskusi kelompok di fakultas kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 197 – 206. <https://doi.org/10.24843/JPU.2018.v05.i01.p18>
- Purna, Rozi S., Armalita, R., & Oktari, S. (2021). Social loafing viewed from the university students achievement goal orientation (ago) type. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 10(1), 54-59. <https://www.semanticscholar.org/paper/Social-Loafing-Viewed-From-The-University-Students-Purna-Armalita/ec108f0c0366a8959d68b5d7acd12a4f0c68243c>
- Reig-Aleixandre, N., Garcia-Ramos, J. M., & Calle-Maldonado, C. D. I. (2023). Gender differences in professional social responsibility: Are women more responsible at work than men?. *PubMed*



Central, 14: 1049389. <https://doi.org/10.3389%2Ffpsyg.2023.1049389>

- Rosyidah, R., Meiyuntariningsih, T., Ramadhani, H. S. (2023). Social loafing pada mahasiswa: Bagaimana peranan self efficacy dan kohesivitas kelompok?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 395 – 404. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/710>
- Sapitri, E. (2022). Perbedaan social loafing (pemalasan sosial) ditinjau berdasarkan jenis kelamin pada siswa pondok pesantren babun najah kecamatan ulee kareng banda aceh. *Skripsi Diterbitkan*. UIN Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/24627>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sutanto, S., & Simajuntak, E. (2018). Intensi social loafing pada tugas kelompok. ditinjau dari adversity quotient pada mahasiswa. *Jurnal Experientia*, 3(1), 33-45.
- Teng, C. C., & Luo, Y. P. (2014). Effects of perceived social loafing, social interdependence, and group affective tone on students' group learning performance. *Asia-Pacific Education Researcher*, 24(1), 259-269.
- TitiseMITA, A. (2021). Hubungan antara self-efficacy dengan social loafing mahasiswa fakultas psikologi Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang. *Journal of Demography, Ethnography, and Social Transformation*, 1(1), 45-55. <https://www.ojp.e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/index.php/jodest/article/view/1021>
- Williams, K. D., Harkins, S. G., & Latane, B. (1981). Identifiability as a deterrent to social loafing: Two cheering experiments. *Journal of Personality and Social Psychology*, 40(2), 303-311.